



Kognitif: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran

| ISSN (Online) [3089-0780](https://issn.org/3089-0780) |
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
DOI: <https://doi.org/10.63217/kognitif.v1i2.228>



Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Hiasan Dinding dari Stik Es Melalui Model *Explicit Instruction* pada Anak Tunagrahita Ringan

Devia Aryati¹, Armaini²

¹ Universitas Negeri Padang, Indonesia, deviaaryati12@gmail.com

² Universitas Negeri Padang, Indonesia, armaininurjali@fip.unp.ac.id

Corresponding Author: deviaaryati12@gmail.com¹

Abstract: This research is motivated by the problems found in class VIII SLB WacanaAsih, in one practice room there are five students with mild mental retardation and a duo of students who are not yet skilled in making wall decoration skills from ice sticks. Previously the children had learned skills from ice sticks such as making pencil boxes or markers but they were not successful in the process, therefore this research was conducted using ice sticks through an explicit instruction model, in this research it will be carried out in two cycles, each cycle consisting of: planning, the implementation of action, observation and reflection. The data collection techniques used were observation, documentation, and action tests. Based on the results obtained by students using two cycles, namely the value of Ga in the first cycle of action, namely 88.7%, and in the second cycle obtained a value of 91.9%, while Ge students obtained a value in the first cycle of 64.5%, and in cycle II obtained a value of 82.3%, Gi students in the action cycle I was 88.7%, and in cycle II obtained a value of 91.9%, Fa students in the action cycle I was 88.7%, and in cycle II obtained a value of 91.9%, and Pu students in the first cycle of action was 74.2%, and in cycle II obtained a value of 85.5%. Based on the data above, the conclusion of the skill of making wall decorations from ice sticks has increased significant through an explicit instruction model.

Keywords: Skills, Explicit Instruction Method, Mentally disabled

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi tentang permasalahan yang ditemukan di kelas VIII SLB WacanaAsih, dalam satu ruangan praktek terdapat lima orang siswa tunagrahita ringan dan ada dua orang siswa yang belum terampil dalam keterampilan membuat keterampilan hiasan dinding dari stikes. Sebelumnya anak sudah pernah belajar keterampilan dari stikes seperti membuat kotak pensil atau spidol tetapi tidak berhasil dalam prosesnya oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan menggunakan stikes melalui model explicit instruction, dalam Penelitian ini akan dilaksanakan dengan dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, dan tes perbuatan. Berdasarkan hasil yang di peroleh peserta didik menggunakan dua siklus yaitu nilai Ga pada tindakan siklus I yaitu 88,7%, dan pada siklus II memperoleh nilai 91,9%, sementara peserta didik Ge memperoleh nilai pada siklus I

yaitu 64,5%, dan pada siklus II memperoleh nilai 82,3%, peserta didikGi pada tindakan siklus I yaitu 88,7%, dan pada siklus II memperoleh nilai 91,9%,pesertadidikFa pada tindakan siklus I yaitu 88,7%, dan pada siklus II memperoleh nilai 91,9%,danpesertadidikPu pada tindakan siklus I yaitu 74,2%, dan pada siklus II memperoleh nilai 85,5%,Berdasarkan dari data diatas, kesimpulan dari keterampilan membuat hiasandindingdaristikes mengalami peningkatan yang signifikan melalui model explicit instruction.

Kata Kunci: Keterampilan, Model Explicit Instruction, Tunagrahita

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu dari aspek pembangunan yang harus dikembangkan, melalui pendidikan inilah diharapkan bangsa Indonesia mampu mengejar ketinggalan dari semua bidang, supaya sama dengan bangsa lain yang maju, dengan melakukan hal- hal yang dapat menyempurnakan proses pembelajaran, sarana, prasarana, dan juga komponen-komponen yang berkaitan dengan pendidikan, untuk membentuk warga Indonesia yang berkarakter, itulah usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan keterampilan merupakan suatu program pilihan yang diberikan untuk peserta didik yang diarahkan kepada penguasaan satu jenis keterampilan atau lebih yang dapat menjadi bekal hidup di masyarakat (hendra jaya, 2017). Kecakapan hidup di butuhkan oleh setiap individu untuk kelangsungan hidupnya. Kecakapan hidup ini tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi perlu rangsangan dari penglihatan yang dikembangkan melalui belajar. Pembelajaran keterampilan adalah mata pelajaran yang wajib diberikan untuk peserta didik. Karena pembelajaran keterampilan adalah cara yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk menanamkan kecakapan vokasional, melalui pembelajaran keterampilan diharapkan anak dapat mencapai kecakapan hidup yang sesuai dengan kebutuhan diri sendiri dan juga lingkungannya. Pembelajaran keterampilan wajib diberikan kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus diantaranya anak tunagrahita.

Anak tunagrahita/retardasi mental adalah keterlambatan perkembangan yang di mulai pada masa anak, yang di tandai oleh inteligensi/kemampuan kognitif dibawah normal dan terdapat kendala pada perilaku adaptif sosial (Soetjningsih & Ranuh, 2017). Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak memiliki gangguan secara fisik. Secara fisik mereka seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu sedikit sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Anak yang menyandang tunagrahita juga merupakan individu yang unik yang sebenarnya masih mempunyai potensi, oleh sebab itu layanan pendidikan diberikan untuk mengupayakan bisa mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak secara optimal. Hambatan yang dialami dalam mengikuti pelajaran disebabkan oleh daya berfikir abstrak yang rendah karena tingkat inteligensi anak tunagrahita yang rendah atau di bawah rata-rata anak normal pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yang dilakukan penulis pada tanggal 2-3Maret 2020 di sekolah Wacana Asih Padang tepatnya dikelas VIII SMP, menurut paparan guru ada dua orang siswa tunagrahita yang memiliki nilai keterampilan dibawah KKM, dengan jumlah total peserta didiknya sebanyak 5 orang, tiga diantaranya sudah diatas KKM. Tidak sampai hasil wawancara saja, peneliti tertarik untuk melakukan evaluasi pembelajaran keterampilan kepada peserta didik terlebih dahulu agar mengetahui lebih pasti berapa orang peserta didik yang memiliki nilai keterampilan rendah, dan setelah dilakukan evaluasi diperoleh lah hasil bahwa terdapat dua orang peserta didik yang memiliki nilai KKM untuk pembelajaran keterampilannya dibawah rata-rata, dimana saat peneliti melakukan evaluasi dan pengamatan kepada dua anak yang teridentifikasi tadi cenderung tidak memperhatikan guru ketika guru menerangkan langkah-langkah pembelajaran membuat hiasan dinding dari stik es, dan gurupun tidak membebani peserta didik untuk membuat hiasan dinding, bagi yang bisa saja yang dituntut untuk membuat hiasan dinding, bagi yang tidak bisa kadang-kadang lebih banyak keluyuran ke kelas lain.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas atau PTK, dalam membuat hiasan dinding dari stik es dengan menggunakan model explicit instruction dan agar peserta didik bersemangat dalam membuat keterampilan. Alasan penulis membuat hiasan dinding dari stik es adalah peneliti ingin melakukan inovasi baru kepada guru dan juga peserta didik dikelas tersebut dan juga menurut peneliti membuat hiasan dinding dari stik es lebih efektif diterapkan untuk anak tunagrahita, dikarenakan alat dan bahan yang terbilang mudah ditemukan, dan proses pembelajarannya yang terbilang praktis kemudian simple, dan terlebih lagi nilai jual untuk hiasan dinding dari stik es lebih tinggi.

Berdasarkan permasalahan di lapangan tersebut, diperlukan adanya suatu metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membuat hiasan dinding dari stik es pada anak tunagrahita ringan. Salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk membantu peserta didik tunagrahita ringan mengatasi kesulitannya adalah dengan metode model explicit instruction.

METODE

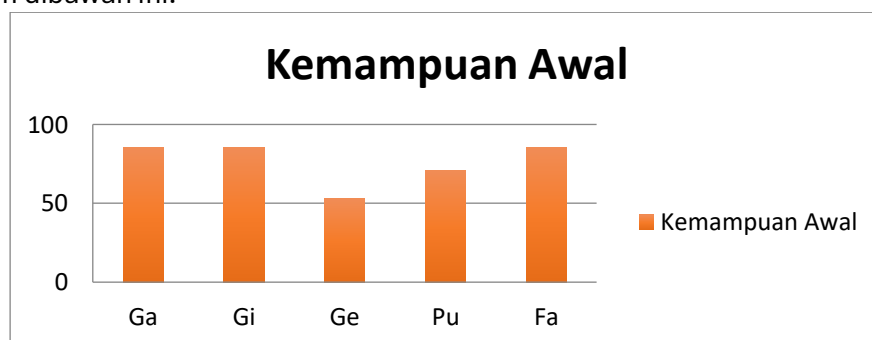
Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), menurut Dantes (2012) penelitian tindakan kelas adalah kebutuhan yang memang sedang dibutuhkan ketika itu untuk diteliti, yang diperlukan adalah penanganan secara langsung oleh berbagai pihak yang bertanggung jawab atas situasinya tersebut. Pada penelitian ini metode yang peneliti gunakan merupakan model explicit instruction, model explicit instruction merupakan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif sehingga agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran dengan pola selangkah demi selangkah.

Subjek yang di jadikan pada penelitian merupakan pihak yang akan di jadikan sebagai sampel di dalam penelitian. Sehingga subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas dan Siswa tunagrahita ringan yang ada di Kelas VIII SLB WacanaAsih Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal kemampuan anak adalah kemampuan yang sudah diperoleh peserta didik sebelum ia memperoleh kemampuan tertentu. Kemampuan awal yang dimiliki anak dapat menunjukkan bagaimana status pengetahuan yang dimiliki anak tersebut. Dimana kemampuan keterampilan yang dimiliki anak sekarang merupakan hal untuk menuju ke status yang ingin dicapai oleh guru. Dimana kondisi awal atau kemampuan awal merupakan hal yang dimiliki anak sebelum diberikan perlakuan dan tindakan sehingga murni kemampuan yang dimiliki anak.

Adapun nilai kemampuan awal anak tunagrahita ringan kelas VIII dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 1. Hasil Tes Kemampuan Awal Anak

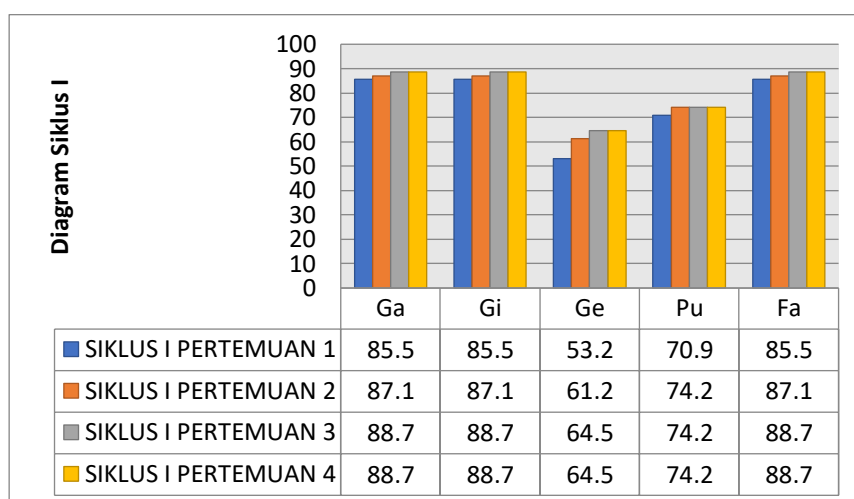
Berdasarkan grafik diatas, dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan awal yang dimiliki anak tunagrahita kelas VIII yang berinisial Ga,Gi,Ge,Pu,Fa yaitu Ga mendapat nilai 85,5% , Gi 85,5% , Ge 53,2% , Pu 70,9% , Fa 85,5%.

Dari hasil tersebut siswa Ge dan Pu masih mengalami kesulitan dalam membuat keterampilan daristikes. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti berusaha untuk meningkatkan keterampilan membuat hiasandinding menggunakan model pembelajaran explicit instruction dengan memberikan tindakan berupa siklus I. Pada siklus I dilakukan sebanyak empat kali pertemuan tatap muka dimana peneliti dan guru kelas menjadi kolaborator, peneliti sebagai pelaksana tindakan dan guru kelas sebagai pengamat.

Tabel 1. Perolehan Skor Membuat hiasandinding pada siklus I

No	Hari/tanggal	Pengamatan	Persentase				
			Ga	Gi	Ge	Pu	Fa
1.	Senin 12/10/2020	1	85,5%	85,5%	53,2%	70,9%	85,5%
2.	Selasa 13/10/2020	2	87,1%	87,1%	61,2%	74,2%	87,1%
3.	Senin 19/10/2020	3	88,7%	88,7%	64,5%	74,2%	88,7%
4.	Selasa 20/10/2020	4	88,7%	88,7%	64,5%	74,2%	88,7%

Dari hasil perolehan data tersebut diketahui bahwa nilai yang dimiliki siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Walaupun siswa memerlukan bimbingan pada langkah-langkah membuat hiasandinding. Dibawah ini adalah hasil rekapitulasi perolehan nilai kemampuan siswa pada siklus I :



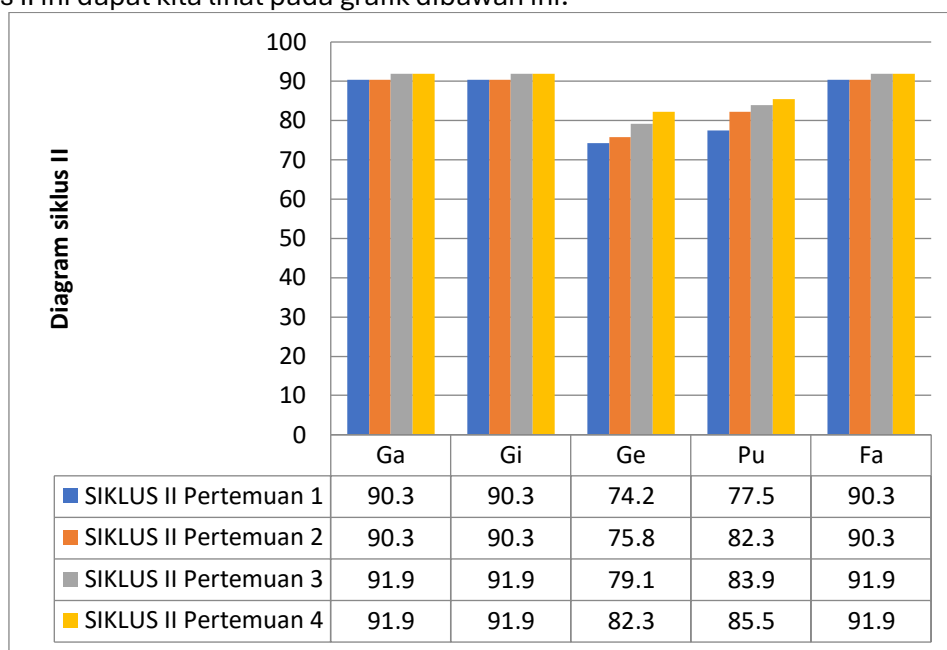
Gambar 2. Grafik Rekapitulasi Hasil Kemampuan Anak Siklus I

peneliti dan kolaborator menyimpulkan untuk melanjutkan penelitian ini pada siklus II, dikarenakan agar siswa setelah diberikan tindakan dapat mencapai tujuan yaitu mampu untuk melakukan kegiatan membuat hiasandinding daristikes.

Tabel 2. Perolehan Skor Membuat Hiasan Dinding pada siklus II

No	Hari/tanggal	Pengamatan	Persentase				
			Ga	Gi	Ge	Pu	Fa
1.	Kamis 22/10/2020	1	90,3%	90,3%	74,2%	77,5%	90,3%
2.	Jumat 23/10/2020	2	90,3%	90,3%	75,8%	82,3%	90,3%
3.	Senin 26/10/2020	3	91,9%	91,9%	79,1%	83,9%	91,9%
4.	Selasa 27/10/2020	4	91,9%	91,9%	82,3%	85,5%	91,9%

Pada siklus II ini peneliti memberikan pembelajaran yang mana lanjutan dari siklus I, dimana pembelajaran yang diberikan difokuskan pada pembelajaran yang belum dikuasai anak pada siklus I dalam membuat hiasandindingdaristikesmelalui model explicit instruction. Dalam pemberian tindakan pada siklus II ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Adapun hasil dari siklus II ini dapat kita lihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 3. Grafik Rekapitulasi Hasil Kemampuan Anak Siklus II

Dari hasil data diatas dapat diketahui bahwa nilai yang dimiliki anak mengalami peningkatan yang signifikan. dapat disimpulkan bahwa pada siklus I dan siklus II didapatkan bahwa siswa sudah bisa dikatakan dapat menguasai dengan baik secara mandiri dalam membuat hiasandindingdaristikes. Dimana pada umumnya siswa dalam langkah-langkah membuathiasandinding sudah dapat dikatakan sangat baik ,sehingga tindakan dihentikan pada siklus II ini.

Pembahasan

Adapun pembahasan dari hasil penelitian ini didapatkan dari hasil jawaban penelitian tentang: Bagaimana proses meningkatkan keterampilan membuat hiasandindingdaristikes pada anak tunagrahita ringan di SLB WacanaAsih Padang? Dan apakah model explicit instruction dapat meningkatkan keterampilan dalam membuat hiasandindingdaristikes bagi anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLB WacanaAsih Padang ?

Berikut ini adalah pembahasan dari hasil penelitian :

Proses Meningkatkan Keterampilan membuat hiasan dinding dari stik es melalui model explicit instruction bagi anak tunagrahita kelas VIII di SLB Wacana Asih Padang.

Berdasarkan deskripsi hasil pelaksanaan penelitian didapatkan bahwa hasil dari proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membuat hiasan dinding dari stik es melalui model explicit instruction bagi anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Wacana Asih Padang berjalan sesuai rencana dan berjalan dengan baik. Dimana hal ini terlihat dari terjalannya komunikasi yang baik antara peneliti, anak dan kolaborator sehubungan dengan materi yang diajarkan. Dimana bisa diketahui bahwa keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan suatu potensi yang harus dikembangkan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak yang dimilikinya.

Adapun hasil yang didapatkan tentang meningkatkan keterampilan membuat hiasan dinding dari stik es melalui model explicit instruction dalam pelaksanaan siklus I dan siklus II yaitu dapat dideskripsikan sebagai berikut: dari 31 item yang diteskan pada anak, hampir seluruh

item tersebut dapat dilakukan oleh anak. Dimana dapat dilihat dari hasil kemampuan anak yaitu pada kondisi awal anak mendapat nilai Ga85,5%, Gi 85,5%, Ge 53,2%, Pu 70,9% dan Fa 85,5%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I anak mendapat nilai Gi85,5%, 87,1%, 88,7%, 88,7% , nilai Ga85,5%, 87,1%, 88,7%, 88,7% , nilai Fa 85,5%, 87,1%, 88,7%, 88,7% , Pu 70,9%, 74,2%, 74,2%, 74,2% dan Ge 53,2%, 61,2%, 64,5%, 64,5% dan pada tindakan siklus II anak mendapat nilai yaitu Ga85,5%, Gi 85,5%, Ge 53,2%, Pu 70,9% dan Fa 85,5%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I anak mendapat nilai Gi90,3%, 90,3%, 91,9%, 91,9%, Ga90,3%, 90,3%, 91,9%, 91,9%, Fa90,3%, 90,3%, 91,9%, 91,9%, Pu 77,5%, 82,3%, 83,9%, 85,5% dan Ge 74,2%, 75,8%, 79,1%, 85,5% . Dari hasil yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran explicit instruction memberikan nilai yang memuaskan dan dapat meningkatkan keterampilan anak dalam membuat hiasan dinding dari stik es.

KESIMPULAN

Meningkatkan hasil belajar keterampilan dalam membuat hiasan dinding dari stik es dilaksanakan di kelas VIII SLB Wacana Asih Padang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dan Siklus II masing-masing dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tindakan kelas tentang meningkatkan keterampilan membuat hiasan dinding dari stik es melalui model explicit instruction bagi anak tunagrahita ringan kelas VIII, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran keterampilan membuat hiasan dinding dari stik es bagi anak tunagrahita ringan kelas VIII dilakukan melalui model explicit instruction. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model explicit instruction dalam membuat hiasan dinding dari stik es bagi anak tunagrahita ringan.
2. Hasil belajar anak tunagrahita ringan tentang membuat hiasan dinding dari stik es melalui model pembelajaran setelah pemberian tindakan siklus I dan siklus II tentang meningkatkan keterampilan membuat hiasan dinding dari stik es dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Adapun hasil yang didapatkan tentang meningkatkan keterampilan membuat hiasan dinding dari stik es melalui model explicit instruction dalam pelaksanaan siklus I dan siklus II yaitu dapat dideskripsikan sebagai berikut: dari 31 item yang diteskan pada anak, hampir seluruh item tersebut dapat dilakukan oleh anak. Dimana dapat dilihat dari hasil kemampuan anak yaitu pada kondisi awal anak mendapat nilai Ga85,5%, Gi 85,5%, Ge 53,2%, Pu 70,9% dan Fa 85,5%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I anak mendapat nilai Gi85,5%, 87,1%, 88,7%, 88,7% , nilai Ga85,5%, 87,1%, 88,7%, 88,7% , nilai Fa 85,5%, 87,1%, 88,7%, 88,7% , Pu 70,9%, 74,2%, 74,2%, 74,2% dan Ge 53,2%, 61,2%, 64,5%, 64,5% dan pada tindakan siklus II anak mendapat nilai yaitu Ga85,5%, Gi 85,5%, Ge 53,2%, Pu 70,9% dan Fa 85,5%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I anak mendapat nilai Gi90,3%, 90,3%, 91,9%, 91,9%, Ga90,3%, 90,3%, 91,9%, 91,9%, Fa90,3%, 90,3%, 91,9%, 91,9%, Pu 77,5%, 82,3%, 83,9%, 85,5% dan Ge 74,2%, 75,8%, 79,1%, 85,5%. Dari hasil yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran explicit instruction memberikan nilai yang memuaskan dan dapat meningkatkan keterampilan anak dalam membuat hiasan dinding dari stik es.

Berdasarkan penelitian tindakan yang peneliti lakukan, maka peneliti memberi saran sebagai berikut: Bagi Guru, dapat menjadi referensi dan menambah wawasan karena pembelajaran keterampilan menggunakan model explicit dapat meningkatkan keterampilan membuat hiasan dinding dari stik es, serta menggunakan media yang menarik dan bervariasi sesuai dengan karakteristik anak sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan kondusif. Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat menggunakan metode dan media yang lain yang lebih berkreasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan keterampilan membuat hiasan dinding dari stik es.

REFERENSI

Hendra jaya. (2017). *Keterampilan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus*. fakultas MIPA universitas negeri makassar.

- Saputra, E. B., Saputra, E., & Satriawan, N. (2019). Efforts to Improve Student Participation and Learning Outcomes By Using Group Discussion Methods in Integrated Social Studies Class VIII Subjects at SMP Negeri 19 Padang. *Journal of Actual Research and Analysis Studies of Education Reform*, 17(1), 91-102.
- Satriawan, N. (2023). Penentuan Faktor Berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan Jasa Logistik di Kota Padang. *Jurnal Siber Transportasi dan Logistik*, 1(1), 19-28.
- Soetjningsih, & Ranuh, G. (2017). *Tumbuh Kembang Anak*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.